



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1516-1526

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Etis Teologis Terhadap Krisis Lingkungan Hidup

Ewen Josua Silitonga^{1✉}, Jupenri Marihot Panjaitan², Rajainal Pardede³

(1) Sekretaris Eksekutif Institut Huria Kristen Indonesia (HKI), Indonesia

(2) Pascasarjana STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Email: ewenjosua@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dewasa ini dunia mengalami banyak fenomena alam yang sifatnya destruktif melalui bencana alam baik tanah longsor, banjir, gempa bumi dan lainnya; yang keseluruhannya banyak menelan korban jiwa. Berdasarkan hasil penelitian bencana-bencana alam itu terjadi akibat terjadinya kerusakan lingkungan hidup, yang umumnya akibat tindakan atau perilaku manusia yang memperlakukan alam secara tidak etis. Faktor-faktor kerusakan lingkungan hidup itu melibatkan faktor non-teologis dan faktor teologis, maka hal itu juga perlu diluruskan untuk memberikan pemaknaan yang benar atas tuduhan kaum ekologi sekular yang menuduh agama secara khusus kekristen yang memiliki andil doktrinal merusak alam. Rusaknya alam atau lingkungan hidup tentu akan memberikan dampak desktrktif atas kehidupan manusia baik secara sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya kajian secara etis teologis untuk dijadikan sebagai dasar etika untuk menanggulangi krisis lingkungan hidup.

Kata Kunci : *krisis lingkungan hidup, etika lingkungan hidup, upaya etis teologis*

Abstract

Today the world experiences many destructive natural phenomena through natural disasters such as landslides, floods, earthquakes that cost many lives. Based on the results of research, natural disasters occur due to environmental damage, which is generally due to human actions or behaviors that treat nature unethically. The factors of environmental damage involve non-theological factors and theological factors, so they also need to be straightened out to give a correct meaning to the accusations of secular ecologists who accuse religion specifically Christianity of having a doctrinal contribution to destroying nature. The destruction of nature or the environment will certainly have a descriptive impact on human life both socially, economically, politically and so on. Therefore, there is a need for theological ethical studies to be used as an ethical basis to overcome environmental crises.

Keyword: *environmental crisis, environmental ethics, theological ethical efforts*

PENDAHULUAN

Masalah krisis lingkungan hidup adalah masalah semua makhluk hidup, lintas agama, suku, golongan dan bahasa, artinya krisis lingkungan hidup adalah realitas yang dihadapi seluruh ciptaan. Rusaknya lingkungan hidup memiliki dampak secara langsung terhadap kualitas kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup, maka dari itu kerusakan lingkungan hidup seharusnya ditanggapi serius oleh semua pihak untuk kebaikan hidup bersama. Kerusakan lingkungan hidup yang dikaji dan diulas dalam materi ini secara khusus mengulas dari perilaku manusia yang bersifat diskriminatif, eksploitatif dan desakralisasi dalam memperlakukan alam atau lingkungan hidup. Untuk itulah maka perlu ada kajian-kajian teologis yang mengulas mengenai krisis lingkungan hidup, di mana dalam konteks ini krisis lingkungan hidup dikaji dalam persepektif etis teologis, untuk dapat dijadikan dasar etis bagi umat manusia dalam memperlakukan alam atau lingkungan hidup, untuk cita-cita ekologis yang mengintegrasikan keutuhan ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam kajian ini menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan mengedepankan ciri-ciri keilmuan relasional, empiris, sistematis, sebagai cara mendapatkan penemuan, pembuktian dan pengembangan (Sugiyono, 2012, 1-5). Kajian ini bersifat eksploratif deskriptif karena itu kajian ini tidak menggunakan hipotesa, sebab metode penelitian yang digunakan penulis adalah non-eksperimen yakni studi kepustakaan (Arikunto, 1997, 20). Artinya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penulis mencari data, menganalisa data dan mengembangkan data dari studi dokumen (Sujarweni, 2021, 19-20). Maka metode penelitian penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan menggunakan buku-buku, artikel-artikel, kamus-kamus, ensiklopedia dan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian ilmiah yang di kaji oleh penulis dalam karya ilmiah ini (Bakry, 1995, 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Lingkungan Hidup

Secara umum pengertian lingkungan dalam bahasa Inggris disebut *environment*, dalam bahasa Belanda *milleu* dan dalam bahasa Melayu disebut *alam*, maka lingkungan hidup adalah bagian dasar kehidupan manusia sebab lingkungan hidup memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar makhluk hidup termasuk manusia seperti makan, minum, udara, matahari, tanah dan lain sebagainya (Mukhlis, 2019, 2-3). Lingkungan hidup adalah tempat organisme dan anorganisme karena itu makhluk hidup termasuk manusia adalah

bagian dari lingkungan hidup, artinya lingkungan hidup mempengaruhi kehidupan secara signifikan yakni pertumbuhan dan kelangsungan seluruh makhluk hidup (Borrong, 2019, 17-20). Secara akademik lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan relasi organisme dan lingkungannya yang bersifat organik dan non-organik, yang dibahasakan dalam terminologi ekologi (H.T. Siahaan, 2004, 18).

Lingkungan Hidup Menurut Alkitab

a. Menurut Perjanjian Lama (PL)

Menurut PL lingkungan hidup adalah ciptaan Allah, artinya menurut PL lingkungan hidup adalah sesuatu yang disebabkan oleh Allah melalui penciptaan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendiri secara evolutif. Menurut PL lingkungan hidup adalah dunia dalam terminologi langit dan bumi yang didalamnya berlangsung kehidupan makhluk hidup (Borrong, 2019, 177-179). PL menerangkan bahwa lingkungan hidup diciptakan Allah dari yang tidak ada menjadi ada (*ex nihilo*), melalui terminologi penciptaan Allah terhadap lingkungan hidup maka hal itu menerangkan adanya pemeliharaan dan pembaharuan Allah terhadap lingkungan hidup (Kej.1:1-11, Mzm. 33:6) secara terus menerus dan tidak putus-putus (Milne, 1993, 103). Tradisi PL jelas menjadikan lingkungan hidup menjadi representasi identitas makhluk hidup seperti tanah perjanjian menjadi representasi identitas umat Israel, dan hukuman Allah terhadap dosa-dosa Israel juga melalui eksistensi lingkungan hidup (Yeh. 36:21-23) seperti Israel terbuang dari tanah leluhur atau tanah perjanjiannya (Milne, 1993, 29).

b. Menurut Perjanjian Baru (PB)

PB mengulangi thema PL mengenai lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah, hanya PB lebih menekankan soal kemahakuasaan Allah dan pemeliharaan-Nya terhadap lingkungan hidup seperti: Allah memelihara bunga (Mat.6:28-30), Allah memelihara burung-burung di udara (Mat.10:29), Allah yang menenangkan angin ribut (Mrk. 4:35-41), Allah yang berkuasa atas alam semesta (Mrk.6:41-45) seperti Yesus berjalan diatas air (Milne, 1993, 35). Rasul Paulus menyebutkan bahwa karya keselamatan Kristus ikut mendamaikan ketidak-harmonisan Allah dan ciptaan-Nya akibat dosa (Kol. 1:20-23) melalui kematian Kristus (Milne, 1993, 32).

Krisis Lingkungan Hidup

Krisis lingkungan hidup merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasarkan pada kesadaran etika, moral dan spiritual religius yang bertanggungjawab. Artinya krisis lingkungan sebetulnya berakar dalam

krisis etika, krisis moral, dan krisis spiritual religious manusia. Manusia memperlakukan alam semesta dengan sewenang-wenang dan egoisme tanpa hati nurani mengeruk dan atau menggarap alam lingkungan (Stott, 2015, 151-162). Krisis lingkungan hidup adalah praktek pengerusakan alam atau lingkungan hidup yang dilakukan secara massif dan mengkhawatirkan, sebab kehancuran alam semesta atau lingkungan hidup sama saja dengan kehancuran hidup manusia, indikatornya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, menipisnya sumber daya alam, kepunahan keanekaragaman hayati, pembuangan limbah dan lain sebagainya (Shenk, 2003, 50-53). Perang juga salah satu indikator kuat pengerusakan lingkungan hidup, di mana perang dengan penggunaan kimiawi dalam jumlah besar akan sangat merusak alam semesta seperti bom atom yang diledakkan di Nagasaki dan Hiroshima Jepang (Shenk, 2003, 60-61).

Faktor-Faktor Penyebab Krisis Lingkungan Hidup

a. Faktor Non-Teologis

Krisis lingkungan hidup akibat faktor non-teologis yang dimaksud adalah egosentris manusia yang memperlakukan alam tidak berdasarkan tingkah-laku yang benar dan bertanggung jawab seperti mengeksploitasi sumber-sumber daya alam dengan masif. Dasar egosentris manusia terhadap lingkungan hidup akibat pemaknaan yang keliru yang memandang seolah-olah manusia belaka hanya untuk manusia saja, sekalipun sejatinya manusia adalah bagian dari lingkungan hidup tersebut. Tindakan egosentris manusia tersebut tampak dalam ekosistem buatan manusia (*artificial ecosystem*), juga penggunaan bahan kimiawi manusia terhadap alam, menjadikan manusia merasa menjadi tuan atas ekosistem dengan menjadikan ekosistem buatan untuk menggantikan ekosistem alamiah dan menyebabkan krisis lingkungan hidup. Teknologi manusia menyebabkan perilaku egois manusia di mana perkembangan teknologi memindahkan manusia dari bergantung pada alam menjadi mendominasi alam. Perkembangan peradaban manusia yang moderen melalui teknologi menjadikan manusia memandang alam sebagai yang lain dari dirinya (*liyan, the other*) yang harus dikuasai, ditakhlukan (Aman, 2013, 1-3). Fenomena krisis lingkungan hidup akibat faktor non-teologis seperti ledakan pertumbuhan penduduk, akibatnya terjadi penebangan hutan secara masif untuk keperluan lahan dan tempat tinggal (Pasang, 2011, 22).

Ledakan pertumbuhan penduduk yang masif tersebut tentu melahirkan industri-industri kapitalis yang mengeksploitasi alam, akibatnya terjadi longsor, banjir dan meluapnya isi perut bumi seperti yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur oleh PT. Migas Lapindo Berantas (Supriharyono, 2007, 1-2). Industri modern menciptakan

produk-produk kimiawi termasuk senjata-senjata kimiawi yang sangat merusak alam, dan menimbulkan degradasi terhadap lingkungan hidup. (Borrong, 1998, 129). Wujud kerusakan lingkungan hidup tersebut antara lain pencemaran udara, dan mengakibatkan gangguan kesehatan manusia (Siburian, 2020, 15-17). Pencemaran udara yang dimaksud adalah masuknya unsur-unsur berbahaya dalam udara atau atmosfer bumi seperti *karbon monoksida* (CO), *chlorofluorocarbon* (CFC), *sulfur dioksida* (SO₂), Hidrokarbon (HC), Carbon Dioksida (CO₂), dan juga benda partikulat. Unsur berbahaya tersebut dihasilkan oleh asap kendaraan bermotor, asap pabrik-pabrik, pembakaran hutan (Setiadi, 2015, 23-25). Pencemaran tanah yang diakibatkan oleh pembuangan limbah pabrik-pabrik industri secara sembarangan, penggunaan pupuk kimiawi pada sektor pertanian yang masif, penggunaan alat atau perkakas rumah tangga yang tidak dapat diperbaharui seperti plastic (Hanafiah, 2005, 17). Pencemaran air yang terjadi akibat pembuangan limbah industri, limbah rumah tangga, limbah pertanian pada sumber-sumber air alam (Machdar, 2018, 35-36).

b. Faktor Teologis

Kaum ekologi sekular menagangap gereja kurang peduli terhadap lingkungan hidup, di mana gereja tidak berkontribusi konstruktif di tengah-tengah keadaan alam atau lingkungan hidup yang berada di ambang kehancuran, seperti: Banjir akibat rusaknya ekosistem, pembangunan gedung-gedung secara liar, meningkatnya pembuangan sampah, penebangan hutan secara, longsor, pengerukan sumber daya alam yang dilakukan secara liar dan tidak terkendali. Pembakaran hutan yang menyebabkan polusi udara yang parah dan menipisnya lapisan ozon, dan menimbulkan fenomena *global warning*. Ekologi sekular juga menuduh bahwa ajaran kekristenan memiliki andil terhadap praktek pengerusakan alam atau lingkungan hidup tersebut, seperti: Ajaran Alkitab untuk menguasai dan menakhlukkan bumi. Ajaran Kristen yang mendiskreditkan alam material seperti bumi, dan mengagungkan alam rohani atau spritual, sehingga orang memandang bumi ini rendah dan patut dieksploitasi (Kej. 1:28). Ajaran bumi akan dihancurkan pada akhir zaman, sehingga orang-orang tidak mau lagi memelihara bumi (2 Ptr. 3:10). Ajaran Kristen yang menekankan *humanity transcendance over nature and by desacralizing nature* yakni kemanusiaan rohani mengatasi alam dan menyebabkan mendesakralisasi alam (Aritonang, 2018, 202-205).

Artinya kekristenan dituduh kaum ekologi sekular sebagai agama yang berpusat kepada manusia (*the most antropocentric religion*) yang memicu dominasi manusia terhadapalam, dengan kata lain kekristenan dituduh memiliki ajaran untuk melakukan eksploitasi terhadap alam, dengan menjadikan alam atau lingkungan hidup sebagai

objek kepentingan manusia (Hoffecker, 2008, 47-74). Ekolog sekular ini membangun paradigma *ecosentrisme-biosentrisme* yang memandang bahwa alam atau lingkungan hidup bukan sekedar realitas biologis materil, tetapi alam atau lingkungan hidup sebagai cerminan eksistensi Ilahi. Artinya *ecosentrisme-biosentrisme* mengagungkan alam, atau memandang dan memperlakukan alam sebagai sesuatu yang Ilahi. Konsep *ecosentrisme-biosentrisme* inilah melahirkan doktrin *pantheisme* yang menyebutkan bahwa Allah adalah semua dan semua adalah Allah (*God is all and all is God*). Alam dipahami dan diperlakukan secara mistis atau alam diperlakukan sebagai yang Ilahi bahkan menyamakan alam sebagai Ilahi. Di sisi lain ajaran *Deisme* mengajarkan segala hal yang material termasuk alam atau lingkungan hidup adalah jahat, dan hal-hal yang immaterial adalah yang baik. Fahaman *Deisme* yang mengajarkan bahwa alam atau lingkungan hidup terpisah dengan alam atau lingkungan hidup. Deisme mengakui bahwa alam atau lingkungan hidup diciptakan oleh Allah, tetapi setelah penciptaan Allah menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri, sehingga bagi Deisme Allah tidak memiliki campur-tangan terhadap alam atau lingkungan hidup (Borrong, 2019, 177-200). Maka adalah penting kekristenan mengklarifikasi tuduhan kaum ekolog sekular dan membutuhkan penjelasan etis teologis bahwa kekristenan adalah agama yang peka dan solid terhadap ekologi.

Dampak Krisis Lingkungan Hidup

Krisis lingkungan hidup menyebabkan terganggunya keseimbangan alam yakni menurunkan kualitas produksi alam akan tetapi kebutuhan manusia semakin meningkat, ketika kualitas alam rusak maka rusaklah sumber-sumber kehidupan manusia dan menyebabkan bahaya kelaparan. Rusaknya ekologi melalui penebangan hutan secara masif menyebabkan terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor dan mengancam keberlangsungan hidup manusia (Karten, 2002, 253)). Rusaknya lingkungan hidup juga memberikan dampak sosial, di mana kerusakan alam akan menyebabkan kemiskinan, meningkatnya sakit-penyakit, kelaparan, kematian akibat bencana alam. Semua fenomena itu akan membuat manusia sulit berinteraksi dan bersosialisasi dan menyebabkan matinya nilai-nilai sosial manusia yakni manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain (Barlian, 2020, 2).

Etika Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang berhubungan dengan relasi atau kaitan secara total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik yang disebut ekologi (Siahaan, 2004, 18). Sejatinya lingkungan hidup lebih luas dari pengertian ekologi, sebab lingkungan hidup menyangkut relasi mikro kosmos dengan makro kosmos yakni relasi manusia dengan alam semesta (Soeriaatmadja, 1981, 20). Secara etis lingkungan hidup adalah usaha menemukan asas-asas yang menjadi dasar tindakan manusia terhadap lingkungan hidup, etika lingkungan hidup mempertanyakan mana yang lebih diutamakan mendapatkan keuntungan atau menjaga lingkungan hidup atau mengorbankan alam demi kebutuhan bahan makanan? Etika lingkungan hidup berangkat dari dasar paradigma nilai-nilai Ilahi yang terpancar dalam alam semesta sehingga harus dipelihara dan dirawat. Etika lingkungan hidup juga mempertanyakan apakah alam semesta itu berpusat kepada manusia atau berkoordinasi dengan manusia (Drummond, 1999, 75-83).

Artinya etika lingkungan hidup menyediakan orientasi moralitas bagi manusia dalam kesatuan tatanan kehidupan yang normatif, maka etika menyediakan metodologi nilai-nilai kebaikan spritualitas dalam memperlakukan lingkungan hidup (Suseno, 1987, 15016). Maka secara etis diperlukan seperangkat aturan nilai perilaku manusia sebagai atitud yang menjadi norma atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku, yakni apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap alam semesta (Bertens, 2011, 3-12). Memahami lingkungan hidup secara etis adalah memahami relasi humanitas dan moralitas, mengenai gagasan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, dalam membangun peradaban manusia (Teachman, 1998, 3-6). Etika Kristen menggunakan perspektif iman dalam memandang dan memperlakukan alam semesta, bagaimana Allah memiliki relasional dengan alam semesta, di mana alam semesta dimaknai representase imanensi Allah, sehingga alam semesta adalah tempat bagi manusia untuk belajar dan beriman kepada Allah (Sitompul, 1991, 10-16). Alam semesta ini adalah ciptaan Allah, hal itu menjelaskan bahwa alam semesta ini adalah kehendak Allah dan untuk tujuan Allah (Kej.1 4:25), karena itulah iman Kristen menekankan bahwa alam semesta merupakan berkat-berkat Allah bagi seluruh ciptaan (Dyess, 2004, 23-28). Maka dari itu secara etis lingkungan hidup harus dipandang sebagai karunia Allah, maka diperlukan pengambilan keputusan etis terhadap lingkungan hidup untuk memberikan pengaruh positif (Brownlee, 2009, 147-149).

Upaya Etis Teologis Terhadap Krisis Lingkungan Hidup

Secara etis gereja disebut sebagai *umat kudus* yang dipanggil dari dunia untuk menjadi milik Allah, artinya secara etis gereja memiliki dwi identitas sebagai warga Allah sekaligus juga sebagai warga dunia atau bagian dari alam semesta. Maka gereja sebagai warga atau bagian dari dunia menjadi titik di mana gereja menyadari bahwa dirinya memiliki tanggungjawab etis terhadap pemeliharaan lingkungan hidup (Pasang, 2011, 241). Secara etis dasar gereja memelihara lingkungan hidup yakni perintah Yesus untuk membawa dan menyebarkan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus ke seluruh dunia, di mana karya keselamatan itu bukan hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh keutuhan ciptaan (Pasang, 2011, 242-243). Pada awal kekristenan gereja memang tidak memfokuskan dirinya kepada perhatian terhadap alam atau lingkungan hidup, tetapi itu bukan berarti bahwa kekristenan tidak peduli terhadap alam atau lingkungan hidup dalam ajarannya. Sebab Alkitab memiliki banyak sekali ajaran dan tawaran sikap etis terhadap pelestarian alam, bahwa Alkitab kaya akan ajaran etis terhadap relasi Allah dengan alam atau lingkungan hidup dalam karya penciptaanNya. Bahwa ketaatan manusia kepada Allah justru membuat manusia itu lebih dekat dan bersahabat dengan alam dan lingkungan hidup dan sebaliknya pelanggaran manusia terhadap perintah Allah hal itu berdampak terhadap relasi manusia yang buruk terhadap alam. Bagaimana Alkitab banyak menggunakan terminologi alam sebagai metafor yang dipakai oleh Yesus dalam menjelaskan ajaranNya, dan hal itu membuktikan bahwa kekristenan sangat peduli dengan pelestarian alam atau lingkungan hidup (Drummond, 1999, 16-39). Upaya etis teologis terhadap krisis lingkungan hidup menurut penulis dapat dilakukan dalam tiga aras perspektif etis yakni secara *deontologis*, *teologis* dan *tanggungjawab*.

a. Etika Deontologis

Etika *deontologis* disebut juga etika kewajiban, di mana perspektif etika ini mengedepankan cara atau kewajiban bukan berorientasi pada hasil atau tujuan, oleh karena itu jika pun tujuannya baik tetapi jika dilakukan dengan cara yang tidak baik adalah sesuatu yang tidak etis (Brownlee, 2009, 192). Secara *deontologis* perlu diluruskan interpretasi perintah Allah kepada manusia untuk berkuasa dan menakhlukan ciptaan Allah lainnya (Kej. 1:28) bukan menerangkan melakukan eksploitasi terhadap alam, melainkan menekankan cara menjaga dan memelihara alam (Ams. 3:19-22), sebab Allah sendiri ikut serta dalam pemeliharaan atas seluruh ciptaanNya, sebab seluruh ciptaan Allah memancarkan kemuliaan Allah (Thiessen, 1995, 171). Artinya perintah Allah terhadap manusia untuk berkuasa pada alam, harus dimaknai dalam perspektif manusia sebagai gambar dan rupa Allah, sehingga perintah berkuasa atas alam adalah delegasi kuasa Allah kepada manusia untuk mewakili Allah dalam

tugas pemeliharaan alam. Perspektif *deontologis* memaknai bahwa pasca Allah mencipta maka Allah menempatkan manusia di taman Eden, hal itu menjelaskan bahwa Allah mengkehendaki agar manusia bertanggungjawab atas pemeliharaan atas alam (Kej. 2:15) dan seluruh ciptaan (Dister, 2004, 46). Maka melalui persepektif *thselem Yahwe* yakni manusia gambar dan rupa Allah, menjelaskan manusia harus bertindak untuk selaras dan sesuai dengan kehendak Allah bukan dimaknai manusia bertindak secara diskriminatif, denominatif dan arogansi (Simanjuntak, 2005, 82). Manusia perlu memelihara alam juga berkaitan akan kesadaran bahwa manusia itu bukan sesuatu yang berbeda dengan alam, tetapi manusia adalah bagian dari alam sebab unsur penciptaan manusia di satu sisi berasal dari alam yakni unsur tanah (Drummond, 2001, 78).

b. Etika Teleologis

Etika *teleologis* adalah kebalikan dari etika *deontologis* sebab perspektif etika ini menekankan hasil dan tujuan bukan berorientasi pada cara, artinya sekalipun cara nya dilakukan benar jika hasil atau tujuannya tidak benar, maka tetap sesuatu yang tidak etis (Brownlee, 2009, 215). Maka dalam perspektif ini alam semesta seharusnya dimaknai sebagai tujuan dari kehidupan manusia, maksudnya adalah : Alam semesta adalah alat untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan manusia yang menjadi bagian dari tujuan hidup manusia. Maka merusak alam berarti manusia merusak tujuan dari prestasi-prestasi kehidupannya sendiri (Peter, 2013, 152-153).

c. Etika Tangungjawab

Etika tanggungjawab tidak mempersoalkan cara atau hasil, tetapi perspektif etika ini menekankan bagaimana respon atau tanggungjawab terhadap tindakan yang diambil (Brownlee, 2009, 280). Menurut perspektif ini, manusia seharusnya memandang dirinya bukan sesuatu yang terlepas dari alam melainkan bagian dari alam itu sendiri. Dasar teologisnya adalah bahwa Allah menciptakan manusia disatu sisi melalui unsur alam yakni tanah, maka dari perspektif ini manusia memiliki tanggungjawab untuk memelihara itu sendiri (Winarno, 2011, 192-195).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan ulasan wacana di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai mana diuraikan pada kajian berikut ini:

1. Krisis lingkungan hidup adalah fakta dan realitas semua ciptaan yang memiliki dampak terhadap semua makhluk, oleh karena itu krisis lingkungan hidup bukan hanya tanggungjawab pemerintah melainkan juga tanggungjawab gereja dan semua orang.
2. Krisis lingkungan hidup umumnya adalah akibat dari tindakan dan perilaku manusia yang memperlakukan alam semesta atau lingkungan hidup secara tidak etis dan menyebabkan munculnya berbagai pencemaran udara, tanah, air dan menyebabkan berbagai bencana seperti longsor, banjir, keracunan dan pemanasan global.
3. Tidak benar bahwa ada ajaran agama secara khusus kekristenan yang memiliki doktrin melegitimasi praktek pengerusakan alam atau lingkungan hidup, tetapi yang ada adalah pemaknaan yang keliru terhadap ajaran kekristenan mengenai lingkungan hidup.
4. Secara etis kekristenan sangat peka terhadap pemeliharaan lingkungan hidup, dasar-dasar etis itu dari gereja sebagai umat Allah yang seharusnya meneruskan visi-misi pemeliharaan Allah. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjelaskan bahwa keberadaan manusia seharusnya mencerminkan kehendak dan kemuliaan Allah dan bukan untuk kesewenang-wenangan. Perintah Yesus untuk memberitakan keselamatan ke seluruh penjuru dunia, di mana keselamatan Kristus juga berkaitan dengan pemeliharaan keutuhan ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman Peter C., *Iman yang Merangkul Bumi Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, (Jakarta: OBOR), 2013
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta), 1997
- Aritonang Jan S. (peny), *Teologi-teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK-GM), 2018
- Bakry H. Nazar, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1995
- Borrong Robert P., *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK GM), 2019
- Borrong Robert P., *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, (Jakarta: BPK GM), 1998
- Barlian Eri, *Ekologi Manusia*, (Yogyakarta: Deepublish), 2020
- Bertens K., *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2011
- Brownlee Malcolm, *Pengambilan Keputusan Etis*, (Jakarta: BKP GM), 2009
- Drummond Celia Deane, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: GM), 1999
- Dyness William A., *Agar Bumi Bersukacita*, (Jakarta: BPK GM), 2004

- Dister Nico Syukur, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Karnisius), 2004
- Hanafiah Kemas Ali, *Biologi Tanah: Ekologi dan Makrobiologi Tanah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2005
- Hoffecker W. Andrew (ed), *Membangun Wawasan Dunia Kristen-Volume 2: Alam Semesta, Masyarakat Dan Etika*, (Surabaya: Momentum), 2008
- Karten David C., *Kehidupan Setelah Kapitalisme*, (Jakarta: IKAPI), 2002
- Mukhlis, *Buku Ajar Hukum Lingkungan*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), 2019
- Milne Bruce, *Mengenai Kebenaran*, (Jakarta: BPK GM), 1993
- Machdar Izzarul, *Pengantar Pengendalian Pencemaran*, (Yogyakarta: Deepublish), 2018
- Pasang Haskarlianus, *Mengasahi Lingkungan*, (Jakarta: Literatur Perkantas), 2011
- Peter Aman C., *Iman yang Merangkul Bumi Mempertanggungjawabkan Iman Dihadapan Persoalan Ekologi*, (Jakarta: Obor), 2013
- Setiadi Dede, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Bogor: IPB Press), 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfa Beta), 2012
- Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lapangan, Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 2021
- Siahaan H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga), 2004
- Sitompul A. A., *Manusia dan Budaya*, (Jakarta: BPK GM), 1991
- Stott John, *Isu-isu Global*, (Jakarta: YKBK-OMF), 2015
- Shenk David W., *Ilah-ilah Global*, (Jakarta: BPK GM), 2003
- Supriharyono, *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007
- Siburian Saidal, *Pencemaran Udara dan Emisi Gas dan Rumah Kaca*, (Jakarta: Kreasi Cendikia Pustaka), 2020
- Siahaan H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga), 2004
- Simanjuntak A. (ed), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Binakasi), 2005
- Soeriaatmadja R.E., *Ilmu Lingkungan* (Bandung: ITB Bandung), 1981
- Suseno Franz Magnis, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius), 1987
- Teachman Jenny, *Etika Sosial*, (Jakarta: Karnisius), 1998
- Thiessen Henry C., *Teologi Sistematis*, (Jawa Timur: Gandum Mas), 1995
- Widiarnoto Budi, *Membumikan Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2011